

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Mahli Zainuddin, M.Si.
NIK : 19660717 199203 113014

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

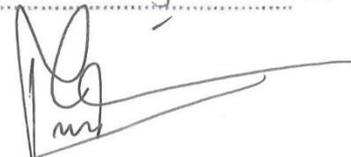
Nama : Zanitul Ajilina
NPM : 20130710066
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Perbandingan Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Yatim Antara di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan di Keluarga Sektor Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta
Hasil Tes Turnitin* : 20 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 6 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Komunikasi Penyiaran Islam


(Iwediana B. Hapsari, S.Sos, M.Si.)

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Dr. Mahli Zainuddin, M. Si.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

PERBANDINGAN PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK YATIM ANTARA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH YOGYAKARTA DAN DI KELUARGA SEKITAR PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH YOGYAKARTA

Zanirul Ajilina, Dr. Mahli Zainuddin, M.Si.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

Zanirul.ajilina@yahoo.com, maztago@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran panti dalam pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, mendeskripsikan peran keluarga dalam pembinaan keagamaan anak yatim sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan menjelaskan perbedaan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah peran panti dalam pembinaan keagamaan anak yatim adalah pengasuh memiliki kewajiban dan hak untuk memberikan teguran dan larangan pada anak asuh, peran keluarga dalam pembinaan keagamaan anak non Panti adalah keluarga memiliki kewajiban dan hak untuk memberikan perintah dan mengontrol kehidupan sang anak dan perbedaan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta adalah di Panti memiliki sarana prasarana lengkap untuk proses pembinaan keagamaan, jumlah pengasuh lebih banyak, anak asuh jarang yang kecanduan terhadap gadget dan materi pembinaan adalah tata cara berwudhu, shalat dan membaca Al-Qur'an. Perbedaan pembinaan keagamaan di keluarga adalah keluarga tidak memiliki sarana prasarana lengkap selama proses pembinaan, jumlah pembina di keluarga terbatas dan anak non Panti mulai kecanduan pada gadget dan materi pembinaan adalah tata cara berwudhu, shalat dan membaca Al-Qur'an.

Kata kunci: Perbandingan, pembinaan keagamaan dan anak yatim

Comparison of Religious Coaching Against Orphans Between Orphanage of Orphan Girls 'Aisyiyah Yogyakarta And Families Around Orphanage of Orphan Girls 'Aisyiyah Yogyakarta

Zanirul Ajilina, Dr. Mahli Zainuddin, M.Si.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

Zanirul.ajilina@yahool.com, maztago@yahoo.com

Abstrak

This study aims to describe the role of orphanages in coaching religious orphans at the Orphanage of Orphan Girls 'Aisyiyah Yogyakarta, describe the role of the family in the religious coaching of orphans around the orphanage, and explain the religious coaching differences in the Orphanage of Orphan Girls 'Aisyiyah Yogyakarta and families around it. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interview, and documentation. The findings related to the role of orphanages in coaching religious orphans show that caregivers have the obligations and rights to give reprimands and prohibitions on foster children. While the role of the family in the religious formation of non-orphanage children is the family has the obligations and rights to give orders and control the life of the child. As for the differences in the religious coaching of orphans in the Orphanage of Orphan Girls 'Aisyiyah Yogyakarta and families around it is that the orphanage has complete infrastructure for the process of religious coaching, more caregivers and rarely foster children who are addicted to gadgets. On the other hand, families do not have complete infrastructure during the coaching process, the number of coaches in families is limited and some non-home children are becoming addicted to gadgets. The equality of religious coaching for foster children and non-orphanage children is religious coaching material which includes the procedures for ablution, prayer and reading the Qur'an.

Keywords: *Religious Coaching, Orphans, Orphanages, Family*

PENDAHULUAN

Dunia terus berputar pada porosnya, roda kehidupan terus berjalan dan zaman terus berkembang. Sehingga semua lapisan masyarakat harus siap menghadapi kehidupan pada zamannya. Banyak yang sudah siap hidup pada zaman yang terus berkembang. Akan tetapi masih banyak dari mereka yang berusaha untuk hidup. Banyak juga yang tertatih-tatih memperjuangkan untuk mampu bertahan hidup pada zaman yang terus berkembang. Dalam perjuangan hidup sebagian dari mereka menghalalkan segala cara untuk bertahan.¹

Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari anak selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Ada beberapa jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling berpengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga menjadi proses pertama pendidikan seorang anak.² Lingkungan sekolah memiliki faktor yang bisa membentuk karakter seorang anak. Dan yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter ialah kematangan, keadaan fisik dan kehidupan anak di sekolah.³

Zaman sudah maju maka banyak godaan bagi generasi muda. Salah satu godaan generasi muda adalah dengan adanya *gadget* dan internet. Dimana dalam kehidupannya selalu bersinggungan dan sulit lepas dengan *gadget* dan banyak dari mereka yang menjadi korban teknologi tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Hal ini dapat mengakibatkan merosotnya moral generasi muda. Dengan begitu banyak berita bohong (*hoax*) tersebar dan mampu memecah belah masyarakat.⁴

Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dalam masyarakat. Ini dikarenakan agama memiliki fungsi sebagai pedoman hidup yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma dalam kehidupan. Dengan pembinaan keagamaan perlu untuk diimplementasikan untuk dapat membantu kita menjadi manusia yang dapat memahami dan menerapkan nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵

¹ Khuswatul Khasanah, *Studi Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Anak Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Myhammadiyah Sidoarjo, 2010, hlm. 1

² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 270

³ Wildan Pratama Siahaan (2017). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun Ajaran 2016/2017*. Diakses pada 11 Mei 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/3200/1/SKRIPSI%20WILDAN%20PRATAMA%20SIAHAAN.pdf> .

⁴ Iffah Al Walidah (2017). *Tabayyun di Era Generasi Millenial*. Jurnal Living Hadis, Vol. 2, No 1 : 317-344. Diakses pada 12 Mei 2019.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj01Z-nn5fiAhX07XMBHauKAQ0QFjAAegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-suka.ac.id%2Ffushuluddin%2FLiving%2Farticle%2Fdownload%2F1359%2F1295&usg=AOvVaw08SX_EZogXvkvXSLnE_aQD

⁵ Ade Imelda Frimayanti (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2. Diakses pada 27 Februari 2019.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjW_cjl0drgAhWYbisKHYr6AegQFjADegQIBxAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.radenintan.ac.id%2Findex.php%2Ftadzkiyyah%2Farticle%2Fdownload%2F2128%2F1612&usg=AOvVaw2OHMD186Hh0ehxMTiUf2Qo

Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist ialah sebagai pengatur suatu hubungan dengan unsur lain, seperti hubungan manusia dengan diri-Nya dimana dapat jaminan kehidupan untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah serta adanya hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dapat menumbuhkan karakter idealisme dengan mengembangkan nilai-nilai akademis tidak atas dasar pragmatisme sosial dan materi saja.⁶

Kehadiran keluarga atau orang tua dapat memberikan adanya rasa kebersamaan, sehingga memudahkan bagi keluarga untuk mewariskan nilai-nilai moral untuk dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku.⁷ Peranan keluarga digambarkan dengan seperangkat perilaku antar sifat, pribadi dan kegiatan yang berhubungan dengan pribadi pada situasi dan posisi tertentu.

Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi anak yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pembinaan keagamaan menuju *makrifat* kepada Allah. Terdapat beberapa aspek dalam pembinaan keagamaan, yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Aspek-aspek ini saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lainnya. Maka dari itu diharapkan kita dapat menyeimbangkannya.⁸

Di dalam ajaran Islam kita harus memuliakan anak yatim, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.*⁹

Salah satu yang menjadi ukuran keimanan dan ketaqwaan seseorang adalah sejauh mana dia memberikan sebagian dari harta yang disukainya kepada orang-orang yang membutuhkannya, yang diantaranya adalah anak-anak yatim.¹⁰ Anak yatim miskin adalah yang paling rentan mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari masyarakat.

⁶ Mursal Aziz (2018). *Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1. Diakses pada 27 Februari 2019.

jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/239/221

⁷ Budi Muhammad Taftazani, Dian Haerunisa Dan Nurliana Cipta Apsari. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psa)*. Prosiding Ks: Riset & Pkm Vol. 2, No. 1: 1 – 146. Diakses pada 24 Februari 2019. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13232/6076>

⁸ Mia Fitriah Elkarimah. (2017). *Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Akidah “Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat”*. Jurnal SAP, Vol. 2, No. 1. Diakses pada 26 Februari 2019.

<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/download/1729/1342>

⁹ Q.S. An-Nisa: 36

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009), hlm. 231-232.

Adapun cara menyantuni anak yatim adalah dengan mengasuh, memelihara harta peninggalan orang tua sampai mereka mampu untuk mengelola sendiri dan mendidiknya, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.”¹¹

Ada beberapa bentuk penyantunan terhadap anak yatim. *Pertama*, anak yatim diasuh di panti asuhan yang dikelola oleh sebuah yayasan atau lembaga. *Kedua*, membiarkannya tetap dibawah asuhan sang ibu dengan memberikan bantuan biaya hidup serta pendidikan. *Ketiga*, anak yatim diasuh dan mendapat pendidikan di rumah keluarga yang menyantuninya. Dengan catatan keluarga pengasuhnya mampu serta lingkungan rumah tangga kondusif untuk menambah anggota baru.¹² Apabila ada yang merawat anak yatim tetapi kebutuhan sehari-hari tidak dipenuhi, maka akan muncul kekhawatiran adanya *lost generation*. Dimana mereka sedari kecil hingga dewasa mudah sekali menjadi sasaran kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi.¹³ Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”¹⁴

¹¹ Q.S. An-Nisa: 6

¹² Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009), hlm. 233-234.

¹³ <http://eprints.stainkudus.ac.id/660/5/5.%20BAB%20II.pdf> . Diakses pada 12 Mei 2019

¹⁴ Q.S. An-Nisa: 9

Idealnya pembinaan anak yatim dilakukan di dalam keluarga. Ini karena keluarga dapat memberikan santunan dengan materi dan memberikan kasih sayang serta waktu yang tidak didapatkan kecuali dengan orang tua sendiri. Akan tetapi banyak keluarga yang memiliki kesibukan lebih sehingga mereka jarang memberikan pengawasan dan perhatian terhadap anak mereka. Dalam praktiknya di masyarakat Islam di negara kita, pembinaan anak yatim lebih banyak dilakukan di Panti Asuhan. Sehingga tugas kita sebagai masyarakat adalah memberikan perhatian dan bantuan pada lembaga tersebut.

Apabila kita melihat anak asuh di panti asuhan, mereka adalah anak yang tidak memiliki orang tua lengkap dalam usia mereka yang sangat muda. Sehingga mereka secara tidak langsung dituntut untuk menjadi anak yang mandiri. Akan tetapi dengan keadaan yang tidak memungkinkan mereka juga ingin segala kebutuhan mereka terpenuhi seperti anak yang masih memiliki orang tua lengkap. Untuk menjadi anak yang beragama dan berakhlak baik mereka harus mendapatkan bimbingan keagamaan dari orang terdekat mereka.

Disorganisasi keluarga seperti perceraian orang tua, krisis ekonomi keluarga, dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak sehingga anak tidak mendapatkan pola pengasuhan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁵ Sebuah keluarga di dalamnya hanya diisi oleh orang tua tunggal ialah sebuah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang membesarkan anaknya tanpa dukungan, kehadiran dan tanggung jawab dari pasangannya, dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya.¹⁶

Selain itu, sistem keluarga memberi patokan untuk memberikan warisan sesuai dengan alur nenek moyang. Pentingnya peran keluarga dalam pembinaan keagamaan ini dikarenakan peningkatkan kualitas, pemahaman serta pengamalan hidup dari ajaran Islam bisa dijadikan pedoman hidup anak sampai dia dewasa. Maka dalam proses pembinaan keagamaan para orang tua berusaha untuk mendidik, memberikan arahan serta memberikan bekal untuk sang anak supaya hidup mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.

Biasanya anak mengadakan identifikasi pada orang lain setelah melakukan identifikasi diri pada orang tua mereka. Dimana sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dan ditiru oleh sang anak dimana setelah itu mereka secara sadar atau tidak sadar meresapi sehingga menjadi kebiasaan bagi sang anak. Oleh karena mereka sudah tidak mempunyai orang tua secara utuh lagi maka peran keluarga dalam pembinaan keagamaan sangatlah penting dan berat karena mereka sudah tidak ada sosok panutan yang akan mereka tiru kecuali kerabat atau keluarga terdekat mereka.

Banyak anak Indonesia terlebih anak yatim yang kurang pengetahuan tentang pembinaan keagamaan. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka sejak kecil ditinggal oleh salah satu orang tua mereka. Oleh karena itu peran panti dan keluarga sangat penting dalam pembinaan keagamaan pada anak. Serta perbedaan anak yatim yang mendapatkan

¹⁵Budi Muhammad Taftazani, Dian Haerunisa Dan Nurliana Cipta Apsari. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa)*. Prosiding Ks: Riset & Pkm Vol. 2, No. 1: 1 – 146. Diakses pada 24 Februari 2019. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13232/6076>

¹⁶St. Fatimah Tola, Sukman dan Nurdin. (2015). *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada 26 Februari 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/69289-ID-strategi-pemenuhan-kebutuhan-hidup-singl.pdf>

pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, anak asuh dituntut untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Mereka juga memiliki kelebihan tersendiri dimana setiap anak asuh diharapkan memiliki perilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal dikarenakan pengasuh Panti mempunyai metode agar anak asuhnya dapat mengamalkan ilmu agama yang diperoleh baik di dalam panti atau di sekolah.

Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta ini tidak hanya membina anak yatim di dalam panti, mereka juga memiliki anak asuh yang berada di luar panti atau tidak tinggal di panti, dimana mereka biasa disebut dengan anak non panti. Dimana masuknya anak non panti atas dasar masukan dari Ranting 'Aisyiyah sekitar daerah Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Adapun dalam periode tahun 2018/2019, Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta telah memiliki jumlah anak asuh sebanyak 57 anak di dalam panti. Sedangkan untuk jumlah anak asuh yang berada di luar panti sebanyak 90 anak asuh non panti.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta pada tanggal 18 September 2019, terdapat beberapa kasus kegagalan pembinaan keagamaan yang terjadi di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Beberapa kasus yang terjadi adalah pencurian yang dilakukan oleh anak asuh, dimana sebagian dari mereka tidak mau mengakui perbuatannya sehingga berbohong kepada pengasuh dan warga Panti. Adapun dalam kasus pencurian dan berbohong mereka akan mendapat tiga kali peringatan dan apabila pada peringatan terakhir anak asuh belum mengakui perbuatannya maka terpaksa mereka dikeluarkan dari Panti. Kasus lainnya adalah anak asuh yang ketahuan membawa alat komunikasi berupa *Handphone* (HP), dimana dalam peraturan di Panti setiap HP diwajibkan untuk ditiptkan kepada pihak Panti.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui adakah perbedaan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan anak yatim di keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Dimana anak asuh di Panti termasuk memiliki lingkungan tinggal yang baik karena anak asuh selalu diawasi oleh pengurus dan kakak-kakak *musyriyah* (pembimbing) di setiap kamar mereka. Sedangkan anak non Panti, mereka keseharian tinggal di rumah dikarenakan sang ibu harus bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan peran panti dalam pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Mendeskripsikan peran keluarga dalam pembinaan keagamaan anak yatim sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Menjelaskan perbedaan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai pihak, diantaranya adalah, secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan sosiologi agama. Adapun secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi panti dan keluarga terkait pembinaan keagamaan anak yatim.

Penelitian yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan anak yatim sudah banyak dilakukan peneliti. Penelitian Sabilla Rosydi (2013) di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Adapun penelitian Sabilla Rosyda bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode

pembiasaan dalam pembinaan mental anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo, (2) mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Hasil penelitian Sabilla Rosydi yaitu: (1) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak terbagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan disiplin, pembiasaan hidup sederhana dan pembiasaan cinta terhadap lingkungan, (2) Hasil pembinaan mental anak melalui metode pembiasaan sudah cukup baik, karena ada beberapa anak yang sebelumnya dianggap akhlaknya kurang baik, setelah dilakukan pembinaan mental melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif.

Penelitian yang dilakukan Muntaha (2012) di Panti Asuhan Darul Hadlanah bertujuan untuk: (1) mengetahui upaya yang dilakukan untuk membentuk kemandirian anak yatim piatu di Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga tahun 2012, (2) mengetahui problematika yang muncul dalam pendidikan kemandirian anak yatim piatu di Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya ialah: (1) upaya pembentukan kemandirian pada santri asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah, pengasuh memberikan pendidikan yang dibutuhkan di masyarakat yang sifatnya fisik, (2) problematika yang muncul dari pengasuh adalah masalah kesadaran dan pengaruh lingkungan, (3) problematika dari santri asuh adalah malas dan mengantuk, (4) solusi yang ditempuh yaitu dengan terus-menerus memberi tahu, menegur, dan memberi contoh. Solusi ini kurang efektif karena tidak bisa memunculkan lima ciri kemandirian.

Penelitian yang dilakukan Septian Pratama, A. Sulaeman (2016) di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga. Adapun penelitian Septian Pratama, A. Sulaeman bertujuan untuk: mengetahui peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dalam pembentukan akhlakul karimah anak asuh. Hasil penelitian Septian Pratama, A. Sulaeman yaitu: peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dalam pembentukan akhlakul karimah anak asuh sudah dikatakan cukup baik karena pihak panti asuhan telah mengikutsertakan anak asuh panti asuhan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, kesenian dan ketrampilan. Faktor yang pendukung dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak asuh yaitu tersedianya asrama yang representatif, ustad/pengasuh yang memadai, anak asuh yang memiliki minat tinggi dalam pelaksanaan proses pembinaan, serta proses pelaksanaan pembinaan akhlak dan perkembangan tingkah anak selalu di pantau secara khusus oleh yayasan bersama pengurus. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: minimnya ustad/pengasuh dan kurang sempurnanya kerja sama antar pihak yayasan dan pengurus, dan jadwal kegiatan pembinaan anak asuh yang di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga belum tertata rapi.

Penelitian Tivani Shofrulayliya (2015) di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pemasang. Adapun penelitian Tivani Shofrulayliya bertujuan untuk: mengetahui kondisi riil akhlak anak yatim dan kondisi ideal yang diinginkan serta mengetahui metode-metode bimbingan agama Islam yang diterapkan dalam pembinaan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pemasang. Hasil penelitian Tivani Shofrulayliya yaitu: Proses pembinaan akhlak terhadap anak asuh di panti asuhan Dewi Masyithoh merupakan upaya membentuk anak asuhnya agar memiliki *akhlakul karimah* yang dilakukan dengan beberapa bidang diantaranya bidang pendidikan formal, ketrampilan, dan kerohanian. Metode bimbingan agama Islam yang digunakan di panti asuhan Dewi Masyithoh dilakukan dengan dua metode yaitu individual dan kelompok. Bimbingan

agama Islam melalui metode individual dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan bimbingan agama Islam melalui metode kelompok dilakukan dengan metode kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, dialog atau tanya jawab.

Penelitian Dian Dwi Utami (2018) di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto. Adapun penelitian Dian Dwi Utami bertujuan untuk: mengetahui pembinaan keagamaan terhadap anak sehingga dapat membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji dan mengetahui hal-hal yang negatif dan positif. Hasil penelitian Dian Dwi Utami yaitu: dalam pembinaan keagamaan terhadap anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto meliputi tujuan, materi, proses pembinaan, pelaksanaan serta evaluasi dan hasil pembinaan. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pembina memberikan materi-materi berupa materi tauhid, akidah Akhlak, fiqh dan Al-qur'an hadits. Di dalam pelaksanaan pembinaan ini diterapkan adanya metode-metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasehat. Disamping itu adanya tahap evaluasi yang dilakukan Pembina dalam pembinaan keagamaan menjadi bahan kegiatan khusus untuk dapat mengetahui atau memantau dari perkembangan perubahan perilaku setiap anak. Dari evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dapat merubah perilaku anak dengan sesuai tujuan yang diharapkan oleh lembaga yayasan Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alami. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁷

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dikarenakan tema penelitian ini membutuhkan sebuah interaksi intensif dengan subyek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang akurat.¹⁸

Dalam penelitian ini ada dua konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan yaitu peranan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan pembinaan keagamaan anak yatim.

Penelitian ini akan dilakukan di daerah dengan kriteria sebagai berikut: (1) di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta yang terletak di Jl. Munir 109 Serangan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. (2) di rumah daerah sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Subyek penelitian di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta adalah Kepala Panti, Pengasuh, anak asuh, keluarga anak non panti dan anak non panti. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perbandingan pembinaan keagamaan anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dengan anak non

¹⁷ Suyanto, S. *Kinerja Guru Bersertifikasi Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sudung Kedungtuban Blora TAHUN 2015*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, hlm. 17. www.ums.ac.id. Diakses pada 29 Desember 2016

¹⁸ Nawari Ismail, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 214

panti di sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Subyek penelitian ini berjumlah 14 orang.

Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpul data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi, teknik ini untuk memperoleh data tentang keadaan di Panti dan keluarga sekitar Panti, juga untuk mengetahui proses pembinaan keagamaan anak asuh Panti dan anak non Panti di keluarga. Wawancara mendalam yang dilakukan dengan 1 (satu) orang Kepala Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, 4 (empat) anak yatim Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, 1 (satu) orang Pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, 4 (empat) anak non panti sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan 4 (empat) keluarga anak yatim sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Panti dan pengasuh Panti yaitu untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum dan proses pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan dengan anak asuh Panti, anak asuh non Panti dan keluarga adalah untuk memperoleh informasi tentang pembinaan keagamaan di Panti dan di keluarga. Dokumentasi, teknik ini untuk memperoleh data terkait keadaan Panti dan keadaan keluarga di sekitar Panti.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap yaitu: a) ketika di lapangan dan, b) pasca lapangan.

Analisis ketika di lapangan berupa induksi yaitu data yang diperoleh, dianalisis langsung, sehingga melahirkan kesimpulan sementara atau hipotesis, kemudian dilakukan penelitian lagi, setelah itu dianalisis dan disimpulkan sementara lagi.

Lanjutan analisis / pascala pangan

- a. Menelaah fieldnote
- b. Mereduksi dan mengkategorikan data sesuai fokus atau temuan kodenya, kategorisasi ini akan nampak dari penataan / sistematika bab-bab bahasan.
- c. Memeriksa keabsahan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

- a. Dasar dilakukannya pembinaan keagamaan pada anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta ada dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasul, yaitu:

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

*“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.*¹⁹

Hadist riwayat Shahih Muslim, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw, sabdanya: *“Siapa yang taat kepadaku berarti dia taat kepada Allah SWT. Siapa yang durhaka kepadaku berarti dia durhaka kepada Allah SWT. Siapa yang taat kepada Amirku (pejabat yang kuangkat) berarti dia taat kepadaku. Siapa yang durhaka kepada pejabat yang kuangkat berarti dia durhaka kepadaku.”*²⁰

Dengan adanya dasar Al-Qur’an dan sunnah Rasul diatas diharapkan anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta menjadi muslimah yang baik dan memiliki keyakinan, mampu melaksanakan ibadah dan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga akan terbentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah.

Studi pelaksanaan pembinaan keagamaan anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta mengacu pada buku Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah dari Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sehingga pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak akan terlepas dari tugas yang menjadi tanggung jawab para pengasuh. Pembinaan

¹⁹ Q.S. An-Nisa: 36

²⁰ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Wijaya: 1993), 19.

yang berdasar pada Al-Qur'an dan hadist tersebut akan menjadi motifasi bagi para pengasuh untuk melaksanakan tugasnya.

- b. Tujuan melakukan pembinaan keagamaan pada anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta adalah *pertama*, membentuk kader-kader penerus perjuangan persyarikatan Muhammadiyah. *Kedua*, meningkatkan martabat bangsa dengan mengharap ridho dari Allah swt. *Ketiga*, membina anak asuh sampai menjadi manusia yang shalehah, beriman, bertaqwa, terampil, cerdas, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar demi kelangsungan hidupnya di kemudian hari.

B. Materi Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Materi pembinaan keagamaan adalah semua bahan yang dapat dipergunakan untuk memberikan pembinaan keagamaan anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta yang bersumber pada ajaran agama Islam, yakni yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Adapun materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan anak Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Yogyakarta adalah pelajaran tentang ibadah yaitu tata cara berwudhu, tata cara shalat dan puasa. Adapun pelajaran lainnya adalah tajwid, kajian, bimbingan mengaji secara berkelompok, menghafal Al-Qur'an, setoran hafalan (*murojaah*) juz 30 dan pidato (*muhadhoroh*) pada tiap kamar setiap hari Sabtu.

C. Metode Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Ibu Suyati selaku pengasuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta mengatakan bahwa bimbingan atau pembinaan akan berpengaruh terhadap perkembangan anak asuh pada masa mendatang. Pembinaan keagamaan secara tidak langsung akan memperkuat keimanan dan ketaqwaan anak asuh sehingga akan terbentuk akhlak yang baik. Pembinaan keagamaan apabila dilakukan sejak dini akan menghasilkan anak-anak dengan agama yang baik atau berakhlakul karimah dan bisa berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²¹

Latar belakang anak asuh yang beragam di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta memerlukan penanganan yang beragam pula, oleh karena itu pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta memberikan pembinaan khusus yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak asuh di Panti tersebut.

Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta menggunakan beberapa metode dalam pembinaan keagamaan anak asuh. Metode-metode tersebut adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengawasan, metode hukuman dan metode konsultasi. Adapun metode yang digunakan saat pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Hal ini dikarenakan saat proses pembinaan keagamaan berlangsung, pengasuh menggunakan metode ceramah dimana pengasuh memberikan materi di depan anak

²¹ Wawancara dengan ibu Suyati, pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta pada tanggal 18 September 2019.

asuh dan selama pembinaan berlangsung pengasuh akan memberikan sesi tanya jawab kepada anak asuh tentang materi yang dibahas saat itu.

Metode-metode tersebut di atas selama ini terbukti dapat meningkatkan keagamaan anak asuh seperti, rajinnya anak asuh dalam menjalankan shalat lima waktu dan shalat tahajud serta membaca dan menghafal Al-Qur'an juz 30, walaupun dalam pelaksanaannya banyak menghadapi hambatan. Anak-anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki kepribadian yang mandiri dan memiliki pengetahuan agama yang banyak dalam sikap dan tingkah laku. Mereka menghargai dan menghormati sesama manusia baik itu teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua.

D. Proses Pembinaan Keagamaan Anak Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Adapun waktu atau jadwal pembinaan keagamaan yang wajib diikuti oleh anak asuh adalah setiap hari setelah anak asuh melaksanakan shalat Shubuh dan shalat Maghrib berjamaah di Mushallah Panti, jadwalnya sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jadwal Pagi Pembinaan Keagamaan

Hari	Materi Pembinaan
Senin	Bimbingan mengaji berkelompok
Selasa	Tahfidz
Rabu	Muroja'ah
Kamis	Kajian oleh Ustadzah Munawaroh
Jum'at	Membaca surat Al-Kahfi/Ar-Rahman/Al-Waqiah/Al-Hadid/Al-Mulk/Yasin
Sabtu	Bimbingan mengaji berkelompok
Ahad	Bimbingan mengaji berkelompok

Tabel 4.7 Jadwal Malam Pembinaan Keagamaan

Hari	Materi Pembinaan
Senin	Tajwid
Selasa	Kajian oleh Ustadz Nur Ahmad
Rabu	Kajian oleh Ustadzah Munawaroh
Kamis	Kajian oleh Ustadz Nur Ahmad
Jum'at	Tajwid
Sabtu	Muhadhoroh tiap kamar
Ahad	Kajian oleh Ustadzah Munawaroh

Tabel 4.8 Jadwal Pendamping Malam

Hari	Pendamping
Senin	Ismawati
Selasa	Dewi Mulyaningsih
Rabu	Cicilia Rani Nurul Falah
Kamis	Balqis Nauma Izza Meilini Dwi Hapsari
Jum'at	Agustina Yogi Pratiwi Muthoharoh
Sabtu	Mumfarida Subekti Erlita Ayu Monica
Ahad	Salsabila Putri Isnaeni Kalmiarsih Rahayu Saputri

Adapun bagi setiap pendamping yang disebutkan di atas diwajibkan untuk mendampingi dan membimbing anak asuh selama pembinaan dengan baik tanpa membedakan anak asuh yang satu dengan yang lain. Pendamping juga harus sabar dalam menghadapi anak asuh selama proses pembinaan berlangsung.

Selain kewajiban untuk mendampingi anak asuh selama proses pembinaan keagamaan, pendamping juga memiliki hak untuk memberikan teguran pada anak

asuh apabila mereka tidak dapat mengikuti pembinaan dengan baik. Pengasuh juga memiliki hak untuk melarang anak asuh untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas, seperti mencuri dan berbohong. Dan apabila pengasuh menemukan anak asuh yang melanggar maka pengasuh berhak untuk memberikan hukuman pada anak asuh yang melanggar.

E. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak Non Panti di Keluarga Sekitar Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Dasar dilakukannya pembinaan keagamaan pada anak non Panti di keluarga adalah terdapat di dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasul. Adapun dengan adanya dasar Al-Qur’an dan sunnah Rasul, keluarga mengharapkan bahwa anak non Panti dapat menjadi muslim yang baik dan memiliki keyakinan beragama, mampu melaksanakan ibadah dan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga akan terbentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan melakukan pembinaan keagamaan pada anak non Panti di keluarga adalah *pertama*, menjadikan anak non Panti menjadi anak yang sholeh dan sholehah, sang anak non Panti menjadi anak yang selalu patuh pada orang tua serta tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di luar saat ini. *Kedua*, anak non Panti juga dapat meningkatkan martabat bangsa dengan mengharap ridho dari Allah swt. *Ketiga*, membina anak non Panti menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, terampil, cerdas, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar demi kelangsungan hidupnya di kemudian hari.

F. Materi Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak Non Panti di Keluarga Sekitar Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Materi pembinaan keagamaan anak non panti yang diberikan oleh keluarga adalah pembelajaran tentang ilmu agama secara umum seperti, ilmu tentang Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadits, serta belajar mengaji di TPA dimana anak non panti di daftarkan di TPA untuk belajar mengaji oleh keluarga sejak usia dini. Adapun dirumah keluarga memberikan materi tentang tata cara wudhu, shalat dan puasa.

G. Metode Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Anak Non Panti di Keluarga Sekitar Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Metode pembinaan keagamaan anak non panti yang digunakan oleh keluarga hampir sama dengan metode yang digunakan di Panti seperti, metode hukuman, memberikan contoh, mengawasi dan nasihat pada anak non panti untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Dan apabila sang anak melanggar atau lalai dengan tidak menjalankan kewajiban sebagai umat Islam seperti shalat dan puasa pada bulan Ramadhan, maka keluarga akan memberikan hukuman pada sang anak. Hukuman yang diberikan tergantung dengan masing-masing kebijakan di keluarga seperti pengurangan uang saku sekolah atau penyitaan HP untuk sementara.

Metode-metode tersebut di atas selama ini dapat meningkatkan keagamaan anak non Panti seperti melaksanakan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur’an setiap hari, walaupun dalam pelaksanaannya banyak menghadapi hambatan. Karena

setiap anak non Panti memiliki kepribadian yang berbeda dan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga terdapat anak yang tetap tidak melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Akan tetapi mereka tetap dapat menghargai dan menghormati sesama manusia baik itu teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua.

H. Proses Pembinaan Keagamaan Anak Non Panti di Keluarga Sekitar Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Adapun proses pembinaan keagamaan anak non Panti di keluarga umumnya dilakukan setiap hari. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan kepada anak tentang agama yang mereka ikuti. Saat proses wawancara berlangsung keluarga mengaku bahwa mereka tidak dapat menentukan waktu untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, tergantung dari kesediaan waktu dari keluarga masing-masing. Akan tetapi sebagian besar keluarga melakukan pembinaan keagamaan pada anak setelah (*ba'da*) Maghrib. Hal ini dikarenakan keluarga masih memiliki kewajiban yang lainnya, yaitu keluarga juga harus mencari nafkah untuk menghidupi sang anak. Saat anak non Panti masuk usia dini antara usia 4-5 tahun, mereka mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di sekitar rumah mereka.

Selain kewajiban memberi pembinaan keagamaan pada anak, keluarga juga memiliki hak sebagai orang tua. Dimana hak tersebut diantaranya adalah keluarga dapat memberikan perintah dan mengontrol kehidupan sang anak. Dimana saat keluarga memberikan perintah untuk melaksanakan perintah agama seperti shalat lima waktu dan mengaji, maka sang anak wajib mematuhi dan melaksanakan perintah tersebut. Dan apabila sang anak tidak mematuhi perintah dari keluarga, maka keluarga memiliki hak untuk memarahi dan memberikan hukuman pada sang anak.

I. Perbandingan Pembinaan Keagamaan Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta dan Anak Non Panti di Keluarga Sekitar Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Adapun perbandingan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta dan anak non Panti di keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta ialah:

Tabel 4.9 Perbandingan Pembinaan Keagamaan

No.	Pernyataan	Anak Panti	Anak Non Panti
1.	Materi pembinaan adalah tata cara berwudhu, shalat, berpuasa dan membaca Al-Qur'an	✓	✓
2.	Metode yang digunakan adalah metode hukuman, keteladanan dan nasihat	✓	✓
3.	Memiliki sarana prasarana lengkap	✓	-
4.	Memiliki kerja sama yang baik	✓	-
5.	Jumlah pengasuh lebih dari satu	✓	-
6.	Kecanduan <i>gadget</i> atau <i>game online</i>	-	✓
7.	Adanya hukuman yang diberikan	✓	✓
8.	Jadwal pembinaan yang wajib diikuti setiap hari	✓	-
9.	Shalat berjamaah di Mushallah	✓	-
10.	Wajib <i>muroja'ah</i> juz 30	✓	-

Menurut tabel diatas menunjukkan bahwa anak Panti dan non Panti memiliki beberapa perbedaan dalam proses pembinaan keagamaan. Penulis berharap pihak keluarga lebih memperhatikan perkembangan keagamaan anak non Panti. Penulis juga berharap pihak Panti memiliki perhatian lebih kepada perkembangan keagamaan anak non Panti dengan memberikan pelatihan secara berkala kepada para orang tua dan anak non Panti tentang ilmu keagamaan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan berupa:

1. Peran Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dalam pembinaan keagamaan anak asuh di Panti sangat penting. Dikarenakan latar belakang anak asuh yang beragam di Panti. Sehingga setiap anak asuh memerlukan penanganan yang beragam pula. Oleh karena itu pengasuh atau pembimbing Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan khusus yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak asuh di Panti tersebut. Selain kewajiban untuk mendampingi anak asuh selama proses pembinaan keagamaan, pendamping juga memiliki hak untuk memberikan teguran pada anak asuh apabila mereka tidak dapat mengikuti pembinaan dengan baik. Pengasuh juga memiliki hak untuk melarang anak asuh untuk melakukan

sesuatu yang tidak pantas, seperti mencuri dan berbohong. Dan apabila pengasuh menemukan anak asuh yang melanggar maka pengasuh berhak untuk memberikan hukuman pada anak asuh yang melanggar.

2. Peran keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dalam pembinaan keagamaan anak non Panti juga penting. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan kepada anak tentang agama yang mereka ikuti. Akan tetapi waktu pelaksanaan pembinaan tidak dapat ditentukan oleh keluarga, tergantung dari kesediaan waktu dari keluarga yang membimbing. Dikarenakan keluarga masih memiliki kewajiban yang lainnya, yaitu harus mencari nafkah untuk menghidupi sang anak. Akan tetapi pada saat anak non Panti di usia dini, mereka telah diikutkan untuk belajar mengaji oleh keluarga di TPA sekitar rumah mereka.

Selain kewajiban memberi pembinaan keagamaan pada anak, keluarga juga memiliki hak sebagai orang tua. Dimana hak tersebut diantaranya adalah keluarga dapat memberikan perintah dan mengontrol kehidupan sang anak. Dimana saat keluarga memberikan perintah untuk melaksanakan perintah agama seperti shalat lima waktu dan mengaji, maka sang anak wajib mematuhi dan melaksanakan perintah tersebut. Dan apabila sang anak tidak mematuhi perintah dari keluarga, maka keluarga memiliki hak untuk memarahi dan memberikan hukuman pada sang anak.

3. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa persamaan dalam pembinaan keagamaan anak yatim di Panti dan anak non Panti. Beberapa persamaan tersebut adalah terletak pada beberapa materi dan metode pembinaan keagamaan yang digunakan di Panti dan di keluarga. Dimana di keluarga juga memberikan materi tentang membaca Al-Qur'an dan tajwid. Dan metode pembinaan yang digunakan di keluarga juga beberapa ada yang sama dengan metode pembinaan di Panti seperti, metode hukuman, mengawasi, keteladanan dan nasihat.

Terdapat beberapa perbedaan dalam pembinaan keagamaan anak yatim di Panti dan anak non Panti. Perbedaan tersebut diantaranya, *pertama*, di Panti anak asuh memiliki sarana prasarana yang lengkap selama proses pembinaan tidak seperti pembinaan anak non Panti. *Kedua*, di Panti anak asuh memiliki kerja sama yang baik dengan pihak lain seperti pengasuh di Panti. *Ketiga*, jumlah pengasuh yang memberikan pembinaan keagamaan pada anak asuh di Panti lebih banyak dari pada di keluarga. *Keempat*, anak asuh di Panti jarang yang kecanduan terhadap *gadget* atau *game online*. Dikarenakan di Panti anak asuh dilarang membawa *gadget* di dalam kamar. Sementara anak non Panti hampir semua kecanduan *gadget* terutama *Handphone (HP)* dan *Plays Station (PS)*.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis mempunyai harapan besar bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca ini, terlepas dari banyaknya kekurangan yang penulis lakukan. Dengan ini penulis ingin memberikan saran, yaitu:

1. Kepada Kepala Panti dan seluruh civitas Panti Asuhan harus lebih baik lagi dalam memberikan teladan yang baik bagi anak asuhnya, bukan hanya

- membimbing dengan nasihat namun keteladanan sangat dibutuhkan anak asuh. Di samping itu pembimbing juga harus lebih baik lagi dalam menanamkan kebiasaan baik terhadap anak asuhnya.
2. Kepada pengasuh, agar lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang disukai anak asuh.
 3. Kepada keluarga, agar lebih peduli lagi terhadap pembinaan keagamaan anak yatim dan jangan pernah ragu untuk memberikan peringatan pada anak saat anak tidak patuh dalam melakukan kewajiban.
 4. Kepada peneliti selanjutnya, agar lebih mengoptimalkan penelitiannya lagi tentang perbandingan pembinaan keagamaan anak yatim di panti dan di keluarga.

Daftar Pustaka

- Al Walidah, Iffah (2017) *Tabayyun di Era Generasi Millenial*. *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No1:317-344. Diakses pada 12 Mei 2019.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj01Z-nn5fiAhX07XMBHauKAQ0QFjAAegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-suka.ac.id%2Fushuluddin%2FLiving%2Farticle%2Fdownload%2F1359%2F1295&usg=AOvVaw08SX_EZogXvvkXSLnE_aQD
- Aziz. Mursal (2018) *Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No.1. Diakses pada 27 Februari 2019.
jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/239/221
- Daud, Ma'mur (1993) *Terjemah Hadits Shahih Muslim*. Jakarta: Wijaya.
- Elkarimah, Mia Fitriah (2017) *Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Akidah "Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat"*. *Jurnal SAP*, Vol. 2, No. 1. Diakses pada 26 Februari 2019
<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/download/1729/1342>
- Frimayanti, Ade Imelda (2017) *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2. Diakses pada 27 Februari 2019.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjW_cjl0drgAhWYbisKHYr6AegQFjADegQIBxAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.radenintan.ac.id%2Findex.php%2Ftadzkiyyah%2Farticle%2Fdownload%2F2128%2F1612&usg=AOvVaw2OHMD186Hh0ehxMTiUf2Qo
- Ilyas, Yunahar (2009) *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Ismail, Nawari (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Khasanah, Khuswatul (2010) *Studi Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Anak Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdin ,St. Fatimah Tola, Sukman (2015). *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada 26 Februari 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/69289-ID-strategi-pemenuhan-kebutuhan-hidup-singl.pdf>
- Nurliana Cipta Apsari, Budi Muhammad Taftazani, Dian Haerunisa. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa)*. Prosiding Ks: Riset & Pkm Vol. 2, No. 1: 1 – 146. Diakses pada 24 Februari 2019. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13232/6076>
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (1983) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Dept. Agama R. I.
- S, Suyanto (2016) *Kinerja Guru Bersertifikasi Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sudung Kedungtuban Blora TAHUN 2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta) www.ums.ac.id. Diakses pada 29 Desember 2016
- <http://eprints.stainkudus.ac.id/660/5/5.%20BAB%20II.pdf> . Diakses pada 12 Mei 2019